

PEMIKIRAN SYEIKH H.M ARSYAD THALIB LUBIS TENTANG MATERI PENDIDIKAN ISLAM

Wahlin Munte

Email : wahlinmunte@gmail.com

Dosen STAI Al Ikhlas Sidikalang Kabupaten Dairi Sumatera Utara

ABSTRAK

Bahwasanya dimasa sekarang ini sudah banyak terjadi penyelewangan yang dilakukan oleh manusia. Melihat etika dan moral anak bangsa pada saat ini, posisi moral dan etika sering terabaikan dan tersingkir. Pemerintah harus ikut andil dalam permasalahan ini mungkin dengan memperbaiki konsep pendidikan atau mungkin dalam materi materi yang harus lebih mendalam membahas tentang etika dan moral. Kembali pada beberapa tahun yang lalu Syeikh Arsyad Thalib Lubis berhasil membuat setiap murid yang belajar pada beliau memiliki etika , moral dan berpengetahuan luas. Pada penelitian kali ini penulis mencoba melihat dan menganalisis materi apa yang di buat dan dilakukan Syeikh Arsyad Thalib Lubis, sehingga setiap yang telah berguru kepada beliau mempunyai etika, moral dan berakhlak mulia.

Metode Penelitian ini menggunakan metode jenis penelitian studi tokoh, dimana penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber primer seperti beberap buku-buku karangan Syeikh Arsyad Thalib Lubis seperti; Perbandingan agama islam dan Kristen, Manusia dalam Pandangan Syeikh Arsyad Thalib Lubis, dan sumber data sekunder seperti; publikasi ilmiah berupa buku-buku, jurnal, artikel dan hasil penelitian lain yang berkaitan dengan judul tersebut. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Materi Pendidikan Syeikh Arsyad Thalib Lubis; 1. Materi ketuhanan (Tauhid). 2. Materi Kemanusiaan (Sosial). 3. Materi kerukunan (Multikultural).

Kata Kunci : Materi Pendidikan Islam, Pemikiran Syeikh Arsyad Thalib Lubis

PENDAHULUAN

Diera globalisasi saat ini, upaya dalam mendidik anak merupakan tantangan besar bagi orang tua. Teknologi yang semakin canggih dan akses informasi yang semakin mudah sangat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa anak. Akibatnya,

fenomena di masyarakat terhiasi dengan kian maraknya kejadian yang jauh dari nilai-nilai karakter Islami. Jika kondisi ini dibiarkan, maka anak sebagai generasi Islam akan tidak mempunyai dasar karakter yang kuat dalam menghadapi tantangan zaman.

Kenyataan tersebut mengindikasikan perlunya pengembangan pendidikan akhlak pada anak, tidak sekedar pendidikan intelektual semata, tetapi juga menjangkau wilayah moral (kepribadian) sesuai ajaran Islam. Pendidikan akhlak memiliki sifat bidireksional (dua arah) dimana arahnya adalah anak mampu memiliki ketajaman intelektual dan integritas diri sebagai pribadi yang memiliki akhlak kuat.

Gejala kemerosotan moral sudah benar-benar mengkhawatirkan. Kebenaran, kejujuran, kasih sayang, dan tolong-menolong sudah hampir tertutup dengan penyelewengan seperti penindasan, penipuan, saling merugikan, ataupun saling menjagal. Hal ini tidak hanya menimpa kalangan dewasa, namun juga sudah menimpa kepada pelajar tunas-tunas muda yang diharapkan dapat melanjutkan perjuangan membela kebenaran, keadilan, dan perdamaian dimasa mendatang.

Hakekatnya, pembentukan perilaku sosial itu merupakan sebuah proses pembentukan kepribadian manusia secara menyeluruh, bukan sekedar menyampaikan atau mentransfer ilmu pengetahuan, namun juga mengupayakan bagaimana agar bisa menjadi seseorang yang bermoral baik, mandiri, tanggung jawab, serta bijaksana dalam menghadapi kehidupan ini.

Diantara para pemikir dan tokoh pendidikan Islam yang monumental adalah As-Syeikh KH. Muhammad Arsyad Thalib Lubis. Pandangan yang luas dan wawasan yang dalam terhadap ajaran Islam mempengaruhi pemikiran beliau

dalam memandang persoalan pendidikan Islam.

Syeikh KH Muhammad Arsyad Thalib Lubis adalah seorang ulama terkemuka di Sumatera Utara. Beliau dilahirkan dan dibesarkan di dalam keluarga yang taat beragama, mencintai ilmu dan ulama. Hampir seluruh hidupnya di gunakan untuk kepentingan pendidikan dan dakwah Islam. Sebagai ulama yang ahli dalam bidang Syariah dan perbandingan Agama, beliau sangat disegani minoritas Kristen.

Tulisan ini akan mendeskripsikan tentang pemikiran Syeikh KH Muhammad Arsyad Thalib Lubis tentang materi pendidikan Islam mulai dari konsep aqidah, ibadah, muamalah sampai pada akhlak yang semuanya terkandung didalam Alqur'an dan hadis Rasulullah Saw.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan. Suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi tokoh. Pendekatan penelitian tokoh dalam bidang pemikiran Islam mengacu pada bidang ilmu yang dijadikan landasan bagi penghampiran objek penelitian. Misalnya Teologis, Sufistik, Filosofis, Filsafat Islam (hukum, pendidikan, dakwah) dan lain-lain.

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data itu diperoleh. Adapaun sumber data yang diambil oleh penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Sumber data utama (primer).
Diperoleh dari buku Syeikh M. Arsyad Thalib Lubis Perbandingan Agama Kristian dan Islam, Istilahat Al Muhaddisin, Qowaidul Fiqhiyah, ushulul fiqh.
2. Sumber data tambahan (sekunder).

Metode pengumpulan data melalui

1. Di kumpulkan karya tokoh yang bersangkutan mengenai topik yang sedang di teliti (sebagai data primer).
2. Ditelusuri karya-karya orang lain mengenai tokoh yang bersangkutan atau mengenai topik yang diteliti (sebagai data sekunder).
3. Daftar wawancara yang ditujukan kepada yang bersangkutan (bila masi hidup).

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu memaparkan masalah-masalah sebagaimana adanya, disertai argumen-argumen. Kemudian menguraikan susunan pembahasan kepada bagian yang signifikan. Setelah di analisis, kemudian dipadukan kembali unsur-unsur tersebut untuk mencapai sebuah kesimpulan.

Data-data yang terkumpul kemudian diolah dan dianalisis dengan metode penelitian kualitatif yaitu mengadakan sistemisasi terhadap bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan penelitian ini, dan menyusunnya dalam bentuk pemaparan serta uraian kalimat dan tidak ada unsur angka di dalamnya.¹ Adapaun teknis analisis data studi pustaka ini menggunakan *content analisis* (Analisis isi) yaitu penelaah atau pemilihan terhadap data-data yang diperoleh melalui buku-buku, artikel dan sebagainya

HASIL PENELITIAN

Syeikh Muhammad Arsyad Thalib Lubis lahir paada bulan ramadhan 1326 H bersamaan Oktober 1908 M di Stabat Kabupaten Langkat, Sumatra Utara. Syeikh Muhammad Arsyad Thalib Lubis adalah seorang ulama, mubaliqh dan pejuang agama di Sumatera Utara, beliau juga aktif mengajar di beberapa *Madrasah al-Jam'iyatul Washliyah* baik di Aceh mahupun yang berada di Medan dari tahun 1926 M-1957 M. Kemudian beliau menjadi Canselor Sekolah Persiapan Perguruan Tinggi Islam Indonesia di Medan (1953-1954 M), menjadi Guru Besar ilmu fikah dan usul fikah di Universiti Islam Sumatera Utara (1954-1957 M) dan pensyarah tetap di Universiti *al-Washliyah* sejak tertubuhnya universiti tersebut (1958 M) sampai akhir hayat beliau.

Arsyad Thalib Lubis di waktu muda dikenal sebagai pejuang kemerdekaan Republik Indonesia

¹ Bisri Mustofa dan Tin Tisnawati, *Teknik Menulis Karya Ilmiah Menghadapi*

Sertifikasi (Semarang: Ghiyyas Putra, 2009), h. 66.

yang menantang sekutu Belanda dan Jepang sehingga beliau ditangkap pada tanggal 23 Maret 1949 dan di penjarakan sebagai tahanan politik di penjara Suka Mulia Medan.

Salah satu buku beliau yang berjudul perang sabil (1946) menjadi panduan untuk melawan kafir Belanda. Selain itu, beliau juga menjadi anggota Hizbullah untuk wilayah Sumatra Timur dan wakil ketua Al-Jam'iyatul Washliyah pada masa pertempuran (Clash I) Tahun 1947. Akibat dari kepintaran beliau di Hizbullah, beliau di tangkap oleh polisi Sumatra Timur yang masih dikuasai oleh Belanda dan tentara NICA nya.

Menurut syeikh Arsyad Thalib Lubis yang lebih memfokuskan pemikiran beliau di Organisasi al'jam'iyatul Washliyah, Syeikh Arsyad Thalib Lubis memformulasikan materi pendidikan Islam kedalam tiga materi, materi pertama adalah ketuhanan (Tauhid), materi kedua adalah kemanusiaan (Sosial), dan Materi ketiga adalah Kerukunan (Multikultural).

A. Pemikiran syeikh Arsyad Thalib Lubis tentang Materi pendidikan Islam.

1. Materi Ketuhanan (Tauhid)

Menurut Muhammad Arsyad Thalib Lubis bahwa Tuhan adalah Esa dan tidak ada Tuhan selain-Nya. Setiap rasul mengajarkan bahwa Allah itu Esa, tidak memiliki anak, tidak dilahirkan, dan tidak memiliki sekutu. Setiap manusia dilarang menyekutukannya dengan segala sesuatu. Para penolak dan penyekutu Tuhan dijatuhi hukuman sebagai seorang kafir. Bila setiap

manusia mau menggunakan pertimbangan-pertimbangan akal sehatnya, ia akan meyakini bahwa Allah itu Ada dan Esa. Dia tidak melahirkan dan dilahirkan dan tidak memiliki sekutu. Akhirnya, ia akan mengakui kebesaran Tuhan dan menunjukkan segenap jiwa untuk mengabdikan hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa tersebut.

Syeikh Arsyad mengakui keberadaan sifat-sifat Allah. Sifat-sifat Allah bisa dibagi menjadi tiga, sifat wajib bagi Allah, sifat mustahil bagi Allah dan sifat yang boleh bagi Allah. Sifat-sifat wajib bagi Allah antara lain adalah *al-wujûd*, *al-qidam*, *al-baqâ'*, *al-mukhalafatu li al-hawâdits*, *al-qiyâmu bi nafsih*, *al-wahdaniyyah*, *al-qudrah*, *al-irâdah*, *al-'ilm*, *al-hayah*, *al-sam'*, *albashar*, *al-kalâm*, *qâdirun*, *muridun*, *'alimun*, *hayyun*, *sami'un*, *bashirun*, dan *mutakallimun*.

Sifat-sifat mustahil bagi Allah adalah *al-'adam*, *al-huduts*, *alfanâ'*, *al-mumatsalah*, *al-ihyatiyaj ila mahal*, *ta'addud*, *al-'ajz*, *al-karâhah*, *al-jahl*, *al-maut*, *al-shamam*, *al-'ama*, *al-kharas*, *kaunuhu ta'ala 'ajizan*, *kaunuhu ta'ala kârihan*, *kaunuhu ta'ala jâhlan*, *kaunuhu ta'ala mayyitan*, *kaunuhu ta'ala alshamma*, *kaunuhu ta'ala a'ma*, dan *kaunuhu ta'ala abkam*.

Sedangkan beberapa sifat *ja'iz* bagi Allah antara lain *yakhluq al-khair wa al-syar* (menciptakan kebaikan dan keburukan).

2. Materi Kemanusiaan (Sosial)

Muhammad Arsyad Thalib Lubis, memandang bahwa manusia terdiri atas jasmani dan ruhani. Selain itu, Allah menganugerahi manusia dengan tiga potensi, yaitu

akal, hati dan nafsu. Dari ketiga potensi tersebut, maka hati menjadi potensi paling menentukan dalam mewujudkan kepribadian manusia, sebab bila hati baik dan bersih, maka semua potensi lain akan menjadi baik, seperti akal menjadi tajam dan nafsu hanya melakukan kepada perbuatan yang diridhai Allah Swt.

Menurut Muhammad Arsyad Thalib Lubis, fungsi manusia adalah sebagai khalifah Allah di muka bumi. Tugas khalifah tersebut adalah menciptakan suatu masyarakat yang memiliki hubungan baik dengan Allah (*habl min Allah*), kehidupan masyarakat yang harmonis (*habl min alnas*), serta memelihara agama, akal dan budaya secara baik.

Secara khusus, Muhammad Arsyad Thalib Lubis membagi fungsi manusia menjadi empat bagian. Pertama fungsi manusia terhadap Allah. Dalam hal ini, manusia berkewajiban mengabdikan diri/beribadah hanya kepada Allah, baik berupa ibadah *mahdhah* maupun ibadah *ghair almahdhah*. Ibadah mengandalkan suatu pertanggung jawaban bagi setiap individu manusia kepada Allah (*fardhu 'ain*) dan sesama manusia (*fardhu kifayah*).

3. Materi Kerukunan

Agama di Indonesia memainkan peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat dan berpengaruh secara kolektif terhadap politik, ekonomi dan budaya. Sebagaimana yang dinyatakan dalam ideologi rakyat Indonesia yang berdasarkan Pancasila (lima sila yang menjadi rukun sebuah

negara), antaranya ialah Ketuhanan Yang Maha Esa.

Dalam perjalanan Syeikh Arsyad Thalib Lubis dalam berdakwah dengan masyarakat non Muslim di Medan Sumatera Utara yang mayoritasnya beragama Kristian (Kristian Protestan dan Katolik), Syeikh Arsyad Thalib Lubis memakai beberapa cara atau metode. Yang pertama metode toleransi dengan cara mengajak pemimpin krisian berbincang tentang kebenaran agama. Kedua dengan cara dialog serta debat antar agama dan menumbuhkan Zending Islam untuk menarik masyarakat non Muslim khususnya yang beragama Kristian. Sehingga dakwah terus berjalan dan terus berkembang khususnya di lima suku Batak yang Masyhur yaitu; Batak Karo, Batak Toba, Batak Pak-pak, Batak Simalungun, dan Batak Angkola Mandailing.

B. Relevansi Pemikiran syeikh Arsyad Thalib Lubis tentang Materi pendidikan Islam dengan Materi pendidikan Islam masa sekarang

Syeikh Arsyad Thalib Lubis dalam pemikirannya tentang pendidikan Islam yang mencakup tentang materi ketuhanan dan kemanusiaan ini sangat sempurna. Dalam konsep ketuhanan, Syeikh Arsyad mengakui keberadaan dan keesaan Allah Sebagai Pencipta, Allah memiliki Zat dan sifat-sifat. Dalam hal sifat, Allah Swt memiliki dua puluh sifat wajib, dua puluh sifat mustahil dan satu sifat jai'iz. Syeikh Arsyad meyakini bahwa akal sehat manusia akan dapat mengakui

keberadaan, keesaan dan kebesaran Ilahi, sehingga akal sehat akan mengarahkan manusia kepada bentuk pengabdian kepada-Nya. Syeikh Arsyad bahkan menilai bahwa anti Tuhan dan anti agama adalah paham sesat dan berbahaya, bahkan pelakunya dipandang sebagai kafir. Sebab itulah, pendidikan di organisasi Al Washliyah bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt.

Sejalan dengan itu pancasila yang merupakan dasar Negara, di sila pertama berbunyi “Ketuhanan yang maha Esa” menjadi dasar pendidikan Islam di Indonesia dengan menanamkan nilai-nilai ketauhidan kepada para penuntut ilmu.

Pada Peraturan Menteri agama Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2012 tentang Pendidikan Keagamaan Islam Pasal 2 yang berbunyi “penyelenggaraan pendidikan islam bertujuan untuk; menanamkan kepada peserta didik untuk memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada allah Swt.

Merujuk pada konsep pemikiran Syeikh Arsyad Thalib Lubis yang mendasar ialah tentang konsep tauhid cukup relevan dengan tujuan pendidikan nasional yang dirumuskan dal UU Sisdiknas No.20 tahun 2003 adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.

Upaya Syeikh Arsyad mewujudkan konsep manusia, bahwa manusia harus berpengetahuan luas dan dalam, berbudi pekerti yang

tinggi, cerdas dan tangkas jugak relevan dengan falsafah Al Washliyah tentang manusia. Syeikh Arsyad memandang bahwa manusia memiliki tiga potensi. Dari ketiga potensi ini, maka hati menjadi potensi paling menentukan dalam mewujudkan kepribadian manusia, sebab bila hati baik dan bersih, maka semua potensi lain akan menjadi baik, misalnya akal menjadi tajam dan nafsu hanya melakukan perbuatan terpuji sesuai perintah Ilahi. Meskipun demikian, Syeikh Arsyad memandang bahwa ketiga potensi tersebut harus dididik secara optimal dan seimbang, sehingga tidak boleh salah satu dari ketiga potensi tersebut mendominasi. Tujuan pendidikan ini juga berasal dari tujuan organisasi Al Washliyah, sebagaimana telah tercantum dalam AD/ART Al Washliyah, yakni “menegakkan ajaran Islam untuk terciptanya masyarakat yang beriman, bertakwa, cerdas, amanah, adil, makmur dan diridai Allah Swt. sedangkan upaya mewujudkan manusia yang menuntut kebahagiaan dunia dan akhirat” adalah rumusan dari tujuan organisasi Al Washliyah sejak awal pendiriannya.

Pemikiran Syeikh Arsyad Thalib Lubis menadi dasar dalam melakukan transfer ilmu harus mampu memberikan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotik kepada peserta didik.

Materi Kerukunan (Multikultural) mengakui dan mengagungkan perbedaan. Jika melihat dari pola fikir syeikh Arsyad dari Materi Kerukunan ini, ternyata relevan dengan pendidikan multicultural yang sedang hangat dibicarakan di tengah masyarakat. Berbagai konsep yang relevan dengan

multikulturalisme antara lain adalah demokrasi, keadilan dan hukum, nilai-nilai budaya dan etos, kebersamaan dalam perbedaan yang sederajat, suku bangsa, kesuku bangsa, kebudayaan suku bangsa, keyakinan keagamaan, ungkapan-ungkapan budaya, domain privat dan publik, hak asasi manusia, hak budaya komunitas, dan konsep-konsep lainnya yang relevan dengan pola pikir syeikh arsyad Thalib Lubis, dengan mengkedepankan dan menghargai semua agama yang ada, dengan sikap toleransi.

KESIMPULAN

Pemikiran Syeikh Arsyad Thalib Lubis tentang pendidikan islam yang mencakup tiga materi tersebut itu sangat relevan dengan materi pendidikan sekarang. Dimana materi pertama tentang ketauhidan sejalan dengan Pancasila yang merupakan dasar Negara, di sila pertama berbunyi "Ketuhanan yang maha Esa" menjadi dasar pendidikan Islam di Indonesia dengan menanamkan nilai-nilai ketauhidan kepada para penuntut ilmu. Selain itu juga Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2012 tentang Pendidikan Keagamaan Islam Pasal 2 yang berbunyi "penyelenggaraan pendidikan islam bertujuan untuk; menanamkan kepada peserta didik untuk memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah subhanahu wata'ala" Serta Merujuk kepada tujuan pendidikan nasional yang dirumuskan dalam UU Sisdiknas No.20 tahun 2003 adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.

Mengenai pemikiran pendidikan Syeikh Arsyad Thalib Lubis yang mencakup kepada konsep ketuhanan dan konsep kemanusiaan, sebagai pelaksana dan penanggung jawab pendidikan, selain untuk meningkatkan profesional dan kompetensi, pendidik diharapkan senantiasa memperbaiki hubungan kepada Allah dan menjalin hubungan sesama manusia agar menjadi keteladanan dan cerminan bagi peserta didik

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003
- Arifin, Samsul, M. *Komparasi Pemikiran K.H Ahmad Dahlan dan K.H Hasyim Asy'ari tentang pendidikan islam*, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010
- Asari, Hasan, *Aljam'iyatul Washliyah Sejarah Sosio-Religius dan Intelektual Periode awal*, Medan: Univa Press, 2008
- Assegaf, Rachmad Abdul, *Filsafat Pendidikan Islam, Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003

- Harahap, Syahrin, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam* Medan: Istiqamah Mulya Press, 2006
- Hasanuddin, Chalidjah, *Al-jam'iyatul Washliyah Api Dalam Sekam di Sumatra Timur* Bandung: Pustaka, 1988.
- Lubis, Arsyad Thalib M, *Perbandingan Agama Kristian dan Islam*, Kuala Lumpur: Melayu Baru, 1982
- Majlis Ulama Indonesia Sumatra Utara, *Sejarah Ulama-ulama Terkemuka di Sumtra Utara* Medan: Perpustakaan Intitut Agama Islam Negri Sumatra Utara, 1982.
- Muhammadlah, Husni, *Lintasan Sejarah Peradaban dan Budaya Penduduk Melayu Pesisir Deli* Medan: Balai Pustaka Husni, 1975
- Nizar, Samsul, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001.
- Sulaiman, Nukman, *Al-Washliyah Seperempat Abad*, Medan: Pengurus Besar Al-Washliyah, 1995.
- Thaib, Hasballah Syeikh H.M Arsyad Thalib Lubis, *Pemikiran dan karya monumental*, Medan: Perdana Publishing, 2012
- Thaib, Hasballah. Syeikh H.M Arsyad Tholib Lubis, *Pemikiran dan karya monumental*, Medan: Perdana Publishing, 2012
- Wahab, Abdul Ramli, *Al-Jam'iyatul Washliyah Studi Tentang Madzhab Akidah dan Fikih*, Medan: Univa Press, 2008
- Yasin, Fatah A. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, Malang: UIN-Malang Press.